

RESOLUSI KONFLIK ROMANTIC JEALOUSY PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM PRESPEKTIF HADITS KUTUB AL-TIS'AH

M. Burhanuddin Ubaidillah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Nganjuk

e-mail: burhanudinubaidillah24@gmail.com

Abstract: Romantic Jealousy or jealousy in a romantic relationship is a relatively common feeling. Romantic Jealousy is a divine decree that cannot be avoided and is not worthy of being hostile. Romantic Jealousy is part of the implication of love and loyalty. Romantic Jealousy is a kind of feeling of worry or fear of losing a life partner, with the presence of a third party who has the ability to influence, seduce and seduce. Romantic Jealousy is a reaction that occurs in a romantic relationship that is being threatened by a third party, both subjective and real, which is usually followed by a fear of losing their partner. When experiencing it, usually the rational system does not work as it should. This article focuses on the study of the romantic jealousy hadiths of the Prophet's wives, especially isyah's romantic jealousy to Umm Salamah, to Hafṣah, to Shofiyyah, and to Khadijah as well as Hafṣah's romantic jealousy to isyah along with the resolution of the Prophet's conflicts contained in al-Kutub al- Tis'ah and only revolves around the level of meaning.

Keywords: Conflict Resolution, Romantic Jealousy, al-Kutub al-Tis'ah

Pendahuluan

Romantic Jealousy atau cemburu dalam hubungan percintaan merupakan perasaan yang relatif biasa.¹ *Romantic Jealousy* merupakan satu ketetapan Tuhan yang tidak mungkin dihindari dan tidak layak untuk dimusuhi. *Romantic Jealousy* merupakan bagian dari implikasi rasa cinta dan kesetiaan. Oleh sebab itu, *Romantic Jealousy* menjadi salah satu pondasi untuk terciptanya keutuhan rumah tangga. Menurut R. G. Bringle, *Romantic Jealousy*

¹ Da Silva, Jealousy in Couple Relationships: Behavior Change, *Proquest Psychology Journal*, vol. 21, no. 1, 2004, 1-13.

merupakan emosi, perasaan dan perilaku yang timbul ketika hubungan pasangan suami istri terancam oleh saingan.² *Romantic Jealousy* adalah *emotions, cognitions, and behavior associated with the appraisal of the threat arising from the potential, actual, or imagined involvement of one's loved one or mate in a relationship with an interloper*.³

Romantic Jealousy sejenis perasaan khawatir atau takut kehilangan pasangan hidup, dengan adanya pihak ketiga yang memiliki kemampuan mempengaruhi, merayu dan menggoda. *Romantic Jealousy* merupakan reaksi yang terjadi pada hubungan romantis yang sedang terancam oleh pihak ketiga, baik bersifat subyektif dan nyata. Hal ini biasanya diikuti dengan rasa takut kehilangan pasangannya.⁴ Cemburu timbul karena ingin memiliki sendiri pasangannya dan perasaan terancam karena kehadiran orang lain dalam hubungannya. Saat mengalami rasa cemburu biasanya sistem rasionalnya tidak bekerja sebagaimana mestinya.⁵

Artikel ini difokuskan pada kajian hadits-hadits tentang *romantic jealousy* (cemburu dalam hubungan percintaan) istri-istri Nabi, khususnya *romantic jealousy* ʿĀisyah kepada Ummu Salamah, kepada Ḥafṣah, kepada Shofiyyah, dan kepada Khadijah serta *romantic jealousy* Hafsa kepada ʿĀisyah beserta resolusi konflik Rasulullah yang terdapat dalam *al-Kutub al-Tis'ah* dan hanya berkisar pada tataran maknanya saja.

Adapun tujuan artikel ini adalah untuk menganalisa kandungan makna *romantic jealousy* para istri Nabi, penyebab mengapa beberapa istri

² R. G. Bringle, *Psychosocial Aspects of Jealousy: A Transactional Model*, dalam Peter Salovey (ed.), *The Psychology of Jealousy and Envy*, (New York City, New York: Guilford press, 1991).

³ Hupka, R.B., Buunk, B., Falus, G., Fulgosi, A., Ortega, E., Swain, R., & Tarabrina, N.V., *Romantic Jealousy and Romantic Envy: A Seven-Nation Study*, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 16, 1985, 423-446.

⁴ Peter Salovey, *The Psychology of Jealousy and Envy*, (The Guilford Press, New York 1991), 7.

⁵ E. B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT. Elex Media, 2009), 7.

Nabi begitu cemburu dan resolusi konflik Nabi dalam mengatasi *romantic jealousy* beberapa istrinya sehingga tidak terjadi kerusuhan dalam rumah tangga. Dengan harapan dapat menjadi sumbangsih khazanah dalam mengontrol *romantic jealousy* hingga tidak mencelakakan madunya. *Romantic jealousy* di antara pasangan suami istri merupakan hal yang wajar, khususnya bagi yang berpoligami. *Romantic jealousy* itu biasa dan tidak perlu dicela dan di hujjat sebagaimana dalam Musnad Abi Ya'la al-Mushily disebutkan: "Sesungguhnya wanita yang sedang dilanda rasa cemburu itu buta, sampai sampai tidak mampu membedakan antara dasar lembah dari bagian atasnya, dan sesungguhnya kejahatan itu dinilai sebagai kejahatan bila dilakukan dengan sadar."⁶

Konsepsi *Romantic Jealousy* Pasangan Suami Istri

Romantic Jealousy atau cemburu dalam hubungan percintaan merupakan suatu perasaan yang relatif biasa.⁷ Secara etimologi kata (*jealousy*) diambil dari bahasa Perancis *jalousie* yang berarti menyala-nyala (*fervor*), memanaskan (*warmth*), panas perasaan (*ardour*) atau keinginan yang intens.⁸ Menurut R. G. Bringle dalam *The Psychology of Jealousy and Envy, Romantic Jealousy* merupakan emosi, perasaan dan perilaku yang timbul ketika hubungan pasangan suami istri terancam oleh saingan.⁹

⁶ Ahmad bin Ali Al Mutsanna, *Musnad Abi Ya'la Al Mushily*, Vol. VIII, 129, Ali bin Abi Bakar al-Haisami, *Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*, Vol. IV, (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994), 374.

⁷ Da Silva, *Jealousy in Couple Relationships: Behavior Change*, *Proquest Psychology Journal*, vol. 21, no. 1, 2004, 1-13.

⁸ U. Duma, *Jealousy and Compersion in Close Relationship*, (Germany: Deutschen Nationalbibliografie. 2009), 7.

⁹ R. G. Bringle, *Psychosocial Aspects of Jealousy: A Transactional Model*, dalam Peter Salovey (ed.), *The Psychology of Jealousy and Envy*, (New York: Guilford press, 1991).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *romantic jealousy* atau cemburu dalam hubungan percintaan adalah perasaan terancam oleh kehadiran pihak ketiga dan takut kehilangan dalam suatu hubungan romantis, berkaitan dengan reaksi emosional, kognisi, dan tingkah laku. Saat mengalami *romantic jealousy* biasanya sistem rasionalnya tidak bekerja sebagaimana mestinya.

Ditinjau dari macamnya, *romantic jealousy* terdiri dari dua macam, yaitu *romantic jealousy* terpuji (positif) dan *romantic jealousy* tercela (negatif). *Romantic jealousy* yang terpuji (positif) memiliki dasar dan syarat yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Sebagai contoh, pertemuan intim seorang wanita dengan seorang pria terhormat tanpa didampingi *mahram* dan berulang-ulang terjadi, meski keduanya telah mendapat kritikan dari orang-orang di sekitar.

Sebaliknya, *romantic jealousy* tercela (negatif) hanya berdasarkan asumsi, sangkaan, kecurigaan, khayalan dan kebetulan saja. Misalnya pertemuan seorang wanita dan pria tanpa di sengaja di tempat keramaian. Disini bisa terlihat bahwa tempat keramaian tidak diisi oleh dua, orang melainkan banyak orang. Tidak ada sesuatu yang bisa dilihat yang mengundang kesalah pahaman dan pelekatan isu serta tuduhan.¹⁰

Dinamika Romantic Jealousy dalam Hadits Kutub al-Tis'ah

Dalam hadits Nabi, *Romantic Jealousy* (rasa cemburu) diistilahkan dengan *ghīrah*. *Ghīrah* ada dua macam. *Pertama*, cemburu yang dicintai Allah sebagai fitrah manusia, yaitu cemburu netral yang dapat menjaga dan melindungi harga diri dan keluarga dari tindakan pencemaran citra. Cemburu ini dianggap akhlaq mulia dan patut dimiliki oleh setiap orang

¹⁰ Ramadhan Hafizh, *The Colour of Woman*, mengungkap misteri wanita, (Jakarta: Amzah, 2007), 240.

beriman. *Kedua*, cemburu yang dibenci Allah yang merugikan dan terlarang, yaitu rasa cemburu tanpa alasan yang selalu menyiksa jiwa. Rasa cemburu yang tidak beralasan dapat merusak dinamika dan ketenteraman kehidupan rumah tangga. Dalam hadits riwayat Jābir bin ‘Ātik disebutkan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَتِيكَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّ اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللَّهُ فَأَمَّا الَّتِي يُحِبُّهَا اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ فِي الرَّبِيبَةِ وَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِي يُبْغِضُهَا اللَّهُ فَالْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ رَيْبَةٍ وَإِنَّ مِنَ الْخِيَلَاءِ مَا يُبْغِضُ اللَّهُ وَمِنْهَا مَا يُحِبُّ اللَّهُ فَأَمَّا الْخِيَلَاءُ الَّتِي يُحِبُّ اللَّهُ فَاخْتِيَالُ الرَّجُلِ نَفْسَهُ عِنْدَ الْقِتَالِ وَاخْتِيَالُهُ عِنْدَ الصَّدَقَةِ وَأَمَّا الَّتِي يُبْغِضُ اللَّهُ فَاخْتِيَالُهُ فِي الْبَغْيِ

Dari Jābir bin ‘Ātik bahwa Nabi saw. bersabda: “Di antara rasa cemburu ada yang dicintai Allah, dan ada yang dibenci Allah. Adapun rasa cemburu yang Allah cintai adalah cemburu dalam keraguan. Adapun rasa cemburu yang Allah benci adalah kecemburuan yang tidak dalam keraguan. Dan di antara rasa bangga ada yang Allah benci dan ada yang Allah benci. Adapun rasa bangga yang Allah cintai adalah rasa bangga seseorang kepada dirinya ketika berperang dan bersedekah, sedangkan rasa bangga yang Allah benci adalah rasa bangga dalam kebatilan.”¹¹

Menurut Abdullah bin Syaddad, cemburu dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, *ghīrah li al-mahbūb* (cemburu membela orang yang dicintai), yaitu pembelaan seseorang terhadap orang yang dicintai, disertai dengan emosi demi membelanya, ketika hak dan kehormatan orang yang dicintai diabaikan atau dihinakan. Inilah cemburu yang sebenarnya pada para rasul dan pengikutnya terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah serta melanggar syariat Allah. Jenis *ghīrah* inilah yang semestinya dimiliki seorang

¹¹ Abū Dāwud Sulaymān bin al-Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, taḥqīq wa ta’līq Muḥammad Shu’aib al-Arnaūd dan Muḥammad Kāmil Qurrah Balbalī, Vol. III, (Saudi ‘Arabīyyah: Dār al-Risālah al-‘Ilmiyyah, 1430/2009), 50, Abū ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Yāzid Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq Shu’aib al-Arnaūd, ‘Ādil Murshīd dan ‘Abd al-Latīf Hizr Allāh, Vol. III, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405/1985), 399.

muslim, untuk membela Allah, Nabi dan agama-Nya. Kedua, *ghīrah 'ala al-mahbub* (cemburu membela agar jangan sampai ada orang lain yang juga mencintai orang yang dicintainya), yaitu kecemburuan terhadap orang lain yang ikut mencintai orang yang dicintainya.

Dalam hadits Shahih al-Bukhārī disebutkan:

قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبادَةَ لَوْ رَأَيْتُ رَجُلًا مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَ مُصْنَفِحٍ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ لَأَنَا أَغَيْرُ مِنْهُ وَاللَّهِ أَغَيْرُ مِنِّي

Bahwa Sa'd bin 'Ubādah pernah berkata: "kalau aku melihat seorang laki-laki bersama dengan istriku, akan aku pukul ia dengan pedangku tanpa memaafkannya."¹² Pada kasus ini, Nabi berkomentar: "apakah kalian merasa heran dengan cemburunya Sa'd? Sungguh aku lebih cemburu daripada Sa'd dan Allah lebih cemburu dari padaku." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa "Allah itu cemburu, orang beriman juga cemburu, dan cemburu-Nya Allah jika seorang mukmin melakukan apa yang Allah haramkan atas-Nya".¹³

Dinamika *romantic jealousy* dalam hadits Rasul sangat beragam. Sajian hadits berkisar pada *romantic jealousy* istri-istri Rasul, seperti *romantic jealousy* Āisyah kepada Ḥafṣah, *romantic jealousy* Āisyah kepada Ummu Salamah, *romantic jealousy* Āisyah kepada Shafiyah, *romantic jealousy* Āisyah kepada Khadijah dan *romantic jealousy* Ḥafṣah kepada Āisyah.

Pertama, Romantic Jealousy Āisyah kepada Ummu Salamah.

¹² Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'il bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq wa ta'līq Muḥammad 'Abd al-Qādir al-Shaybah al-Ḥamd, Vol. V, (Saudi Arabiyyah: Maktabah al-Fahd al-Waṭaniyyah athnā' al-Nasr, 1429/2008), 2001.

¹³ Al-Hajjāj Abū al-Ḥusain Muslim al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq wa ta'līq Muḥammad Fu'ād Abd al-Baqī, Vol. IV, (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1426/2005), 2114.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ فَأَرْسَلْتُ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِصَحْفَةٍ فِيهَا طَعَامٌ فَضَرَبَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهَا يَدَ الْخَادِمِ فَسَقَطَتْ الصَّحْفَةُ فَأَنْفَلَتْ فَجَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقَ الصَّحْفَةَ ثُمَّ جَعَلَ يَجْمَعُ فِيهَا الطَّعَامَ الَّذِي كَانَ فِي الصَّحْفَةِ وَيَقُولُ غَارَتْ أُمُكُمْ ثُمَّ حَبَسَ الْخَادِمَ حَتَّى أَتَى بِصَحْفَةٍ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ هُوَ فِي بَيْتِهَا فَدَفَعَ الصَّحْفَةَ الصَّحِيحَةَ إِلَى النَّبِيِّ كُسِرَتْ صَحْفَتُهَا وَأَمْسَكَ الْمَكْسُورَةَ فِي بَيْتِ النَّبِيِّ كُسِرَتْ

Telah menceritakan kepada kami Ali telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah dari Humaidd dari Anas ia berkata: "Suatu ketika Nabi Berada di tempat isterinya. Lalu salah seorang Ummahatul Mukminin mengirimkan hidangan berisi makanan. Maka isteri Nabi yang beliau saat itu sedang berada dirumahnya memukul piring yang berisi makanan, maka beliau pun segera mengumpulkan makanan yang tercecer ke dalam piring, lalu beliau bersabda: "Ibu kalian rupanya sedang terbakar cemburu." Kemudian beliau menahan sang pembantu hingga didatangkan piring yang berasal dari rumah isteri yang beliau pergunakan untuk bermukim. Lalu beliau menyerahkan piring yang bagus kepada isteri yang piringnya pecah, dan membiarkan piring yang pecah di rumah isteri yang telah memecahkannya.¹⁴

Berdasarkan Kutub al-Tis'ah, matan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, Imam Abi Daud, Imam al-Nasa'i sebanyak, dan Imam Ibn Majah,

¹⁴ Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'il bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq wa ta'līq Muḥammad 'Abd al-Qādir al-Shaybah al-Ḥamd, Vol. V, (Saudi Arabiyyah: Maktabah al-Fahd al-Waṭaniyyah athnā' al-Nasr, 1429/2008), 203, Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad bin Shu'aib al-Nasā'i, *Sunan al-Kubrā*, taḥqīq Ḥasan Bin al-Manā'im al-Shalbī, Vol. VII, (Beirut: Muassasah al-Risalah al-'Ilmiyyah, 1421/2001), 611, Abū Dāwud Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, taḥqīq wa ta'līq Muḥammad Shu'aib al-Arnaud dan Muḥammad Kāmil Qurrah Balbali, Vol. III, (Saudi 'Arabiyah: Dār al-Risalah al-'Ilmiyyah, 1430/2009), 297, Abū 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Yāzid Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq Shu'aib al-Arnūd, 'Ādil Murshid dan 'Abd al-Latif Hizr Allāh, Vol. III, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1405/1985), 399, 'Abd Allāh bin 'Abd al-Rahmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, vol. III, (Arab Saudi: Dār al-Mughni, 2000), 1692, Aḥmad bin Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, taḥqīq wa ta'līq Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā', Vol. V, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), 148, 765.

Imam Ahmad ibn Hanbal dan Imam al-Dārimī terlihat terdapat perbedaan dalam redaksi matannya. Meskipun terdapat perbedaan dalam redaksi matan, namun tidak terdapat pertentangan dari segi maknanya.

Hadits Anas yang diriwayatkan melalui Ali ibn al-Madinī, dari Ibn ‘Ulayyah Ibn Ismā‘il, dari Ḥumaid, penyebutan kedua wanita yang dimaksud yakni istri tempat Nabi berada adalah ‘Āisyah, sedangkan istri yang mengirimkan makanan adalah Ummu Salamah.¹⁵

Dalam riwayat Imam al Ṭabarānī disebutkan bahwa Rasulullah dikirimkan hidangan yang terdiri dari roti dan daging. Rasulullah menyantap hidangan itu dengan lezat. Mereka telah selesai menyantap hidangan itu, barulah ‘Āisyah menyelesaikan masakannya dan dengan tergesa-gesa menyuguhkan olahannya. Ketika ‘Āisyah menyuguhkan masakan hasil olahannya, ia terlebih dahulu mengangkat bejana milik Ummu Salamah dan melampiaskan kecemburuannya. Untuk mengobati kecemburuan ‘Āisyah, maka Rasulullah bersabda kepada para tamunya: “Makanlah dengan menyebut nama Allah, karena ibu kalian merasa cemburu.”¹⁶

Kedua, Romantic Jealousy Āisyah kepada Ḥafṣah.

Dalam persoalan yang sama, suatu hari Nabi sedang duduk bersama para sahabatnya. Melihat pemandangan itu, segera ‘Āisyah menyiapkan masakan untuk disajikan kepada Nabi dan para sahabatnya. Pada saat yang sama Ḥafṣah juga melakukan hal yang sama, dan ternyata Ḥafṣah lebih dahulu menyelesaikan masakannya dan segera menyajikan makanan hasil

¹⁵ Abū Fadl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin ‘Alī bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. XIX, (Mesir: al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Miriyyah Miṣr al-Maḥmiyyah, 1300), 760.

¹⁶ Sulayman bin Ahmad al-Tabarī, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, vol. IV, (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994), 275.

olahannya kepada Nabi. 'Āisyah menyadari keterlambatannya, merasa tidak terima, ia memerintahkan budak wanitanya untuk menumpahkan hidangan hasil olahan Ḥafṣah. Segera budak wanita itu menjalankan perintah 'Āisyah dan menjatuhkan bejana makanan hasil olahan Ḥafṣah, padahal beliau hampir meletakkan hidangan di hadapan Nabi. Akibat kejadian ini, bejana milik Ḥafṣah pecah dan makanan hasil olahannya juga tumpah berserakan. Walaupun demikian, Nabi bersikap dingin dan segera mengumpulkan makanan yang berserakan lalu mempersilahkan para sahabat untuk menyantap makanan tersebut. Pada kisah ini nampak dengan jelas ada kesan kesengajaan yang diakibatkan karena cemburu, namun demikian tetap saja Nabi saw. tenang dan mampu menguasai emosinya alias tidak marah. Pada akhir kisah ini, 'Āisyah menjelaskan: "Aku tidak melihat ada tanda-tanda marah pada raut wajah Rasulullah."¹⁷

Kata *Gharat Ummakum* (ibu kamu cemburu), yang dimaksud adalah orang yang memecahkan piring adalah Ummahāt al-Mu'minīn seperti yang disebutkan dalam hadits. Menurut al-Dawudi, maksud ibu kamu adalah Sarah. Seakan-akan makna dari perkataan ini menurutnya adalah janganlah kamu heran atas kecemburuan yang menimpa wanita ini. Sungguh sebelumnya telah cemburu ibu kamu sehingga ia mengeluarkan Ibrahim dan anaknya Ismail yang masih bayi bersama ibunya ke lembah tanpa tanaman.

Pernyataan ini meski memiliki kemungkinan benar, namun maksudnya tidak demikian, ia adalah wanita yang memecahkan piring seperti pandangan yang dipahami semua pensyarah hadits. Menurut mereka, Di dalamnya terdapat isyarat agar tidak memberi sanksi kepada orang yang

¹⁷ Abū 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Yāzid Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq Shu'aib al-Arnūd, 'Ādil Murshīd dan 'Abd al-Latif Hizr Allāh, Vol. II, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405/1985), 782.

ditimpa cemburu, karena pada saat seperti itu akal nya tertutup oleh gejolak emosi akibat kecemburuan.

Menurut Imam al-Tibby, ada indikasi bahwa istri Nabi yang mengirimkan makanan ada maksud ingin memancing rasa cemburu 'Aisyah. Karena itu, Nabi segera memberikan klarifikasi tentang penyebab kejadian ini yaitu rasa cemburu yang biasa terjadi antar madu. Biasanya sesama madu tidak kuasa untuk menahan rasa cemburu pada kondisi semacam ini.¹⁸

Ketiga, Romantic Jealousy Aisyah kepada Shofiyyah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ قُلَيْبٍ حَدَّثَنِي جِسْرُهُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ صَانِعَةَ طَعَامٍ مِثْلَ صَفِيَّةَ أَهْدَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَاءً فِيهِ طَعَامٌ فَمَا مَلَكْتُ نَفْسِي أَنْ كَسَرْتُهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كَفَّارَتُهُ فَقَالَ إِنَاءٌ كَيْنَاءٍ وَطَعَامٌ كَطَعَامٍ

Aku tidak pernah mengenal seorang wanita yang mahir membuat masakan seperti Shafiyah. Suatu hari ia mengirimkan sepiring makanan kepada Nabi. Mengetahui hal itu, aku tidak kuasa menahan rasa cemburuku, sehingga akupun memecahkan piring tersebut. Setelah aku menyadari kesalahan ku, aku berkata: Ya Rasulullah! Apa tebusan kesalahanku? Rasulullah menjawab: Bejana diganti dengan bejana dan makanan diganti dengan makanan.¹⁹

Keempat, Romantic Jealousy Aisyah kepada Khadijah.

حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ حَسَنِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا خُفْصٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا غَرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غَرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ وَمَا رَأَيْتُهَا وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

¹⁸ Abū Fadl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX, (Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Miriyyah Miṣr al-Maḥmiyyah, 1300), 325.

¹⁹ Aḥmad bin Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, taḥqīq wa ta'liq Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā', Vol. VI, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), 148, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu'aib al-Nasā'i, *Sunan al-Kubrā*, taḥqīq Ḥasan Bin al-Manā'im al-Shalbī, Vol. VII, (Beirut: Muassasah al-Risalah al-'Ilmiyyah, 1421/2001), 71.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا وَرُبَّمَا دَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يَقَطُّعُهَا أَغْضَاءَ ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيجَةَ فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةً إِلَّا خَدِيجَةُ فَيَقُولُ إِنَّهَا كَانَتْ وَكَأَنْتَ وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ

Telah bercerita kepadaku 'Umar bin Muhammad bin Hasan telah bercerita kepada kami bapakku telah bercerita kepada kami Hafsh dari Hisyam dari bapaknya dari 'Aisyah ia berkata; “Tidaklah aku cemburu kepada salah seorang istri-istri Nabi sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Padahal aku belum pernah melihatnya. Akan tetapi ini karena beliau sering sekali menyebut-nyebutnya (memuji dan menyanjungnya) dan acapkali beliau menyembelih kambing, memotong-motong bagian-bagian daging kambing tersebut, lantas beliau kirimkan daging kambing kepada teman-teman Khadijah. Suatu kali aku pernah berkata kepada beliau yang intinya seolah tidak ada wanita di dunia ini selain Khadijah. Maka spontan beliau menjawab: “Khadijah itu begini dan begini dan dari dialah aku mempunyai anak.”

Pada kisah lain, 'Āisyah menceritakan: Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita dari istri-istri Nabi sebesar kecemburuanku kepada Khadijah, padahal aku tidak pernah berjumpa dengannya. Namun demikian, dahulu Nabi sering sekali menyebut namanya. Bahkan kadang kala beliau secara khusus menyembelih seekor kambing, lalu memotong-motongnya. Selanjutnya beliau membagi-bagikan daging kambing sembelihannya kepada sahabat-sahabat Khadijah. Dan kadang kala aku tidak kuasa menahan rasa cemburuku, sehingga aku berkata kepada beliau: apakah di dunia ini tiada wanita selain Khadijah? Namun ternyata beliau marah mendengar ucapanku ini dan bersabda: “Sejatinya dahulu Khadijah

telah berbuat demikian dan demikian, dan aku dikaruniai anak keturunan darinya.²⁰

Pada riwayat lain Nabi menanggapi ucapan 'Āisyah perihal Khadijah dengan bersabda: “Allah tiada pernah memberiku pengganti yang lebih baik dibanding Khadijah. Dia beriman padaku di saat seluruh manusia menentangku, ia mempercayaku di saat seluruh manusia mendustakanku. Ia membantuku dengan harta kekayaannya di saat seluruh manusia enggan memberiku. Dan Allah mengaruniaku anak keturunan darinya sedangkan Allah tidak mengaruniaku anak keturunan dari istri-istriku selainnya.”²¹

Kelima, Romantic Jealousy Hafsa kepada 'Āisyah.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَيْمَنَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ فَطَارَتْ الْقُرْعَةُ لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ بِاللَّيْلِ سَارَ مَعَ عَائِشَةَ يَتَحَدَّثُ فَقَالَتْ حَفْصَةُ أَلَا تَرَكِبِينَ اللَّيْلَةَ بَعِيرِي وَأَرْكَبُ بَعِيرَكَ تَنْظُرِينَ وَأَنْظُرُ فَقَالَتْ بَلَى فَرَكِبْتُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جَمَلِ عَائِشَةَ وَعَلَيْهِ حَفْصَةُ فَسَلَّمَ عَلَيْهَا ثُمَّ سَارَ حَتَّى نَزَلُوا وَافْتَقَدَتْهُ عَائِشَةُ فَلَمَّا نَزَلُوا جَعَلَتْ رَجُلَيْهَا بَيْنَ الْإِذْخِرِ وَتَقُولُ يَا رَبِّ سَلِّطْ عَلَيَّ عَقْرَبًا أَوْ حَيَّةً تَلْدَغُنِي وَلَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقُولَ لَهُ شَيْئًا

Dari Al-Qāsim dari 'Āisyah bahwasanya; Apabila nabi saw. Akan pergi jauh, beliau mengundi istri-istrinya (untuk menentukan istri mana yang mana yang akan diajak pergi). Suatu ketika undian jatuh kepada Aisyah dan

²⁰ Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'il bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq wa ta'liq Muḥammad 'Abd al-Qādir al-Shaybah al-Ḥamd, Vol. III, (Saudi Arabiyyah: Maktabah al-Fahd al-Waṭaniyyah athnā' al-Nasr, 1429/2008), 1389, Al-Hajjāj Abū al-Ḥusain Muslim al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq wa ta'liq Muḥammad Fu'ād Abd al-Baqī, Vol. IV, (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1426/2005), 1894, Abū 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Yāzid Ibn Mājāh, *Sunan Ibn Mājāh*, taḥqīq Shu'aib al-Arnūd, 'Ādil Muṣhīd dan 'Abd al-Latīf Hizr Allāh, Vol. III, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405/1985), 399.

²¹ Aḥmad bin Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, taḥqīq wa ta'liq Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Atā', Vol. VI, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), 117.

Hafshah. Pada malam hari, biasanya Rasulullah saw. Berjalan bersama Aisyah dan bercakap-cakap dengannya. Maka Hafshah berkata kepada Aisyah “Ayo kita coba, nanti malam kau menaiki untaku dan aku menaiki untamu, kemudian kita lihat nanti, apa yang akan terjadi dengan Nabi saw.” Aisyah mengatakan, “baik” maka, Hafshah menaiki unta Aisyah. Pada malam itu Nabi saw. Mendekati unta Aisyah yang dinaiki oleh Hafshah, lalu beliau mengucapkan salam kepada Aisyah (Nabi saw. Mengira bahwa Aisyah berada di atas untanya sendiri). Nabi terus berjalan di samping unta Aisyah tersebut sehingga mereka semua turun, sementara Aisyah sendiri merasa kesepian (kehilangan). Karena merasa dirinya yang bersalah dengan memenuhi permintaan Hafshah, ketika semua orang turun, Aisyah meletakan kakinya di rumput *idzkhir* (semak belukar), sambil berdoa, “Ya Rabb, perintahkan Kalajengking atau Ular menggigitku, karena aku tidak bisa berbicara dengan Nabi saw.”²²

Berdasarkan redaksi matan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, terlihat terdapat beberapa perbedaan dalam redaksi matannya. Meskipun terdapat perbedaan redaksi matan, namun tidak terdapat pertentangan dari segi maknanya. Nabi melakukan pengundian ketika beliau hendak membagi giliran di antara istri-istrinya. Nabi tidak memulai darimana yang beliau sukai, tetapi giliran dimulai sesuai urutan dalam undian, kecuali para istri ridha dengan ketetapan tertentu, maka boleh tanpa diadakan undian. Matan hadits (Keluirlah undian ‘Āisyah

²² Abū Fadl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin ‘Alī bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX, (Mesir: al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Miriyyah Miṣr al-Maḥmiyyah, 1300), 713, Al-Hajjāj Abū al-Ḥusain Muslim al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq wa ta‘līq Muḥammad Fu‘ād Abd al-Baqī, Vol. IV, (Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1426/2005), 1894.

dan Ḥafṣah) adalah dalam salah satu perjalanan Nabi. Adapun Maksud kata matan *Tharat* (terbang) yakni diperoleh.²³

Pernyataan ini dijadikan dalil oleh Muṭallab bahwa pembagian giliran bukan suatu kewajiban bagi Nabi, sebab pembagian giliran malam hari adalah saat bermukim. Adapun ketika safar maka yang menjadi patokannya adalah ketika singgah di suatu tempat, sedangkan ketika berjalan, maka tidak ada keharusan untuk membagi, baik malam maupun siang. Abū Dāud dan al-Baihaqī meriwayatkan dari Ibn Abī al-Zinād; “Rasulullah menggilir kami semuanya. Beliau mencium dan menyentuh tanpa melakukan senggama. Apabila sampai pada istri yang memiliki giliran, maka beliau bermalam padanya.”

Dalam hal ini, ‘Āisyah seakan-seakan menyetujui tawaran dari Ḥafṣah karena keinginannya melihat apa yang belum pernah ia lihat. Hal ini memberikan asumsi bahwa keduanya saat berjalan tidaklah berdekatan, bahkan masing-masing berada di satu sisi seperti kebiasaan dalam suatu perjalanan, karena bila keduanya berdekatan tentu tidak ada salah satunya yang melihat apa yang tidak dilihat oleh yang lain. Mungkin maksud melihat disini adalah langkah unta dan kebagusan perjalanannya.

Menurut al-Dawudi, mungkin perjalan terjadi pada malam giliran ‘Āisyah. Pendapat ini dijawab bahwa hal itu berkonsekuensi adanya kewajiban membagi giliran saat dalam perjalanan, padahal tidak demikian. Sekiranya Rasulullah tidak mengkhususkan berjalan di samping ‘Āisyah, maka Ḥafṣah tidak perlu membuat muslihat untuk memperdaya ‘Āisyah. Pembagian saat berjalan tidak dapat diterima kecuali bila berduaan, tidak

²³ Abū Fadl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin ‘Alī bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX, (Mesir: al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Mīriyyah Miṣr al-Maḥmiyyah, 1300), 715.

terjadi kecuali saat berjalan. Misalnya, Rasulullah naik bersama 'Āisyah dalam tandu dan saat singgah mereka berkumpul dalam satu kemah sehingga patokan pembagian adalah disaat waktu berjalan. Adapun jika hanya berjalan berdampingan, maka tidak mengharuskan adanya pembagian. Semua pandangan ini dibangun di atas dasar pembagian adalah wajib bagi Nabi dan inilah yang diindikasikan kebanyakan riwayat.

Pendapat yang membolehkan pengundian dikuatkan oleh kesepakatan ulama bahwa lama waktu safar tidaklah dihitung bagi istri yang tidak ikut dalam perjalanan. Bahkan jika kembali maka suami akan memulai pembagian baru. Sekiranya suami berpergian dengan istri yang dikehendaknya tanpa melalui proses undian, berarti ia mendahulukan giliran untuk istrinya, maka ketika kembali ia harus memenuhi hak istri yang tidak ikut. Padahal Ibn Mundzir telah menukil ijma" bahwa yang demikian tidak wajib. Dengan demikian, tampaklah faedah pengundian, yaitu tidak melebihkan sebagian istri sekehendak suami, karena tindakan ini berarti tidak berlaku adil diantara istri-istri, lalu tinggal disana dalam masa cukup lama, kemudian ia safar kembali ke negerinya, maka wajib baginya menggantikan giliran untuk istri yang ditinggalkan. Mengenai masa yang dibutuhkan saat kembali diperselisihkan oleh para ulama mazhab Syafi'i. Adapun hikmah giliran istri yang ditinggalkan tidak perlu diganti, sebab istri yang melakukan safar dan mendampingi suami dalam perjalanan ditimpa kelelahan dan kesulitan yang bisa menutupi kesenangan di saat menyertai suami. Adapun istri yang tidak safar tidak seperti itu.²⁴

²⁴ Abū Fadl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX, (Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Mīriyyah Miṣr al-Maḥmiyyah, 1300), 719.

Imam al-Syafi'i berkata dalam fatwanya yang terdahulu, sekiranya suami yang berpergian membagi giliran untuk yang ditinggalkan, tentu pengundian akan kehilangan makna. Bahkan makna pengundian adalah menjadikan hari-hari dalam perjalanan untuk yang memenangkan undian secara khusus. Kemutlakan untuk tidak mengganti bagian istri yang ditinggalkan saat safar adalah ketika nama safar itu masih ada.

Diriwayatkan oleh 'Āisyah, dia berkata: Rasulullah bila hendak melakukan perjalanan, beliau selalu mengadakan undian di antara istri-istrinya, lalu keluarlah undian untuk 'Āisyah dan Ḥafṣah sehingga mereka berdua berangkat bersama beliau. Pada suatu malam, Rasulullah berjalan bersama 'Āisyah untuk bercakap-cakap dengannya. Suatu kali berkatalah Ḥafṣah kepada 'Āisyah: 'Maukah kamu malam ini menunggangi untaku dan aku menunggangi untamu sehingga kamu dapat melihatku, begitu juga aku.' 'Āisyah menjawab: 'Baiklah.' Maka 'Āisyah menunggangi unta milik Ḥafṣah dan Ḥafṣah menunggangi unta 'Āisyah. Lalu datanglah Rasulullah menghampiri unta 'Āisyah yang ditunggangi oleh Ḥafṣah kemudian mengucapkan salam dan jalan bersamanya sampai mereka turun kembali. Tiba-tiba 'Āisyah merasa kehilangan Rasulullah dan merasa cemburu. Ketika mereka turun berhenti, mulailah 'Āisyah menendangkan kakinya ke tumbuh-tumbuhan *izkhir* yang harum baunya sambil berkata: Ya Tuhanku! Semoga ada kalajengking atau ular yang mengigitku sedang aku tidak dapat mengatakan sesuatu apapun kepada Rasul-Mu."²⁵

²⁵ Al-Hajjāj Abū al-Ḥusain Muslim al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq wa ta'liq Muḥammad Fu'ād Abd al-Baqī, Vol. IV, (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1426/2005), 1894.

Resolusi Konflik *Romantic Jealousy* Pasangan Suami Istri dalam Prespektif Hadits Kutub al-Tis'ah

Islam sering dipandang sebagai agama keras dan agresif. Pandangan ini tidak hanya dianut oleh nonmuslim, namun juga oleh sebagian kalangan muslim sendiri. Dalam bahasa Inggris, resolusi konflik diistilahkan dengan *conflict resolution*. Para pakar memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Levine dalam *Webster Dictionary*, esolusi adalah: tindakan mengurai suatu permasalahan, pemecahan, dan penghapusan atau penghilangan permasalahan.²⁶

Secara terminologi, *conflict* pada mulanya memiliki arti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan yang berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Arti konflik meluas menjadi ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain.²⁷ Menurut Partanto dan al-Barry, konflik dipahami sebagai pertentangan paham, pertikaian, persengketaan, dan perselisihan.²⁸

Konflik dimaknai juga sebagai persepsi mengenai perbedaan nilai-nilai (*values*) atau kebutuhan (*needs*). Pruitt dan Rubin memaknai konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*).²⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) adalah perasaan dan persepsi seseorang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Menurut Killman dan Thomas, konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai,

²⁶ Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z., *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 21.

²⁷ Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z., *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 9.

²⁸ Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 358.

²⁹ Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z., *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 21.

baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya efisiensi dan produktivitas kerja.³⁰

Sunnah Nabi meletakkan landasan mekanisme resolusi konflik. Nabi Muhammad dikenal sebagai arbitrator atau mediator yang sukses. Ia mendapat gelar *al-Amīn* (yang dapat dipercaya) karena kemampuannya mendamaikan kelompok yang bertikai dan menciptakan mekanisme perdamaian melalui piagam Madinah. Para sahabat juga memiliki kemampuan memahami wahyu. Otoritas yang didasarkan atas kemampuan memahami teks wahyu oleh Wael B. Hallaq disebut sebagai otoritas epistemis.³¹ Otoritas epistemis ini dimiliki para sahabat karena kedekatan mereka dengan *sāhib al-Sharī'ah* dan kedekatan mereka dengan konteks turunnya wahyu.³²

Dalam khazanah al-Qur'an, resolusi konflik diistilahkan dengan Kata *islāh* berasal dari akar kata *salaha*, pengertiannya menunjuk pada arti kebalikan dari kerusakan. Pengertian *salah* sangat bervariasi, antara lain: baik, tidak rusak, tidak binasa, saleh, patut, bermanfaat, keselamatan dan kebalikan dari permusuhan (*khilāf al-takhāsamah*). Menurut Taqī al-Dīn Abū Bakr al-Husaynī, secara bahasa *islāh* berarti menyelesaikan persengketaan. Menurut istilah, *islāh* berarti akad yang menghentikan permusuhan atau perselisihan.³³ Ibn Qudāmah mendefinisikan *islāh* sebagai

³⁰ Thomas, Kenneth W., Kilmann, Ralph.H., *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*, (New York: Xicom, 1997), 4.

³¹ Wael B. Hallaq, "Juristic Authority Vs State Power: The Legal Crises of Modern Islam," *Jurnal of Law and Religion*. Vol. 19. No. 2. 2003-2004, 243-244.

³² Muhammad ibn al-Hasan al-Hujwī, *Al-Fikr al-Sāmī fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*, Vol. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 228-230.

³³ Taqī al-Dīn Abū Bakr al-Husaynī, *Kifāyah al-Akhyār fī Hill al-fādz Abī Sujā'*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), 271.

upaya mencari kesepakatan untuk *islāh* di antara dua pihak yang berbeda (*Mu'āhadatun Yatawassalu bihā ilā al-Islāh baina al-Mukhtalifain*). Ibn Qudāmah mengemukakan tiga ragam *islāh*, yaitu: *islāh* antara umat Islam dengan *ahl al-Harb* (kekuasaan nonmuslim yang tidak memiliki perjanjian dan terlibat konflik dengan umat Islam), *islāh* antara pihak yang adil (*ahl al-'adl*) dan pihak yang makar (*ahl al-baghy*), *islāh* antara suami dan isteri.³⁴

Dengan demikian, obyek *islāh* bisa menyangkut persoalan hubungan kenegaraan, hubungan antarkomunitas, dan sampai persoalan interpersonal. *Islāh* menjadi resolusi konflik multifungsi, yang bisa digunakan untuk konflik level interpersonal, komunal, dalam negeri (*intrastate*), maupun antarnegara. *Islāh* yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits mencakup level konflik komunal maupun konflik interpersonal. Level konflik terbagi menjadi konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik komunal atau antarkelompok, konflik dalam negara (*interstate*), dan konflik antarnegara.

Kontek resolusi konflik *romantic jealousy* masuk katagori konflik level interpersonal. Pada kasus pemecahan piring yang sama yang dilakukan Āisyah, baik *romantic jealousy* Āisyah kepada Ummu Salamah, Ḥafṣah, dan Shofiyyah, resolusi konflik yang dilakukan Rasul berbeda-beda. Pada *romantic jealousy* Āisyah kepada Ummu Salamah, sebagaimana riwayat al-Ṭabarānī, untuk mengobati *romantic jealousy* 'Āisyah, maka Rasulullah bersikap arif, tidak marah dan meredam suasana sambil mempersilahkan tamunya berdasarkan sabdanya: "Makanlah dengan menyebut nama Allah, karena ibu kalian merasa cemburu."³⁵

³⁴ Ibn Qudamah, *Muwaffaq al-Dīn 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maqdisī, al-Mughni*, vol. V, (Beirut: Da'ir al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418/1997), 2.

³⁵ Sulayman bin Ahmad al-Ṭabarī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, vol. IV, (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994), 275.

Pada *romantic jealousy* Āisyah kepada Ḥafṣah, Nabi bersikap dingin dan segera mengumpulkan makanan yang berserakan lalu mempersilahkan para sahabat untuk menyantap makanan. Pada kisah ini nampak dengan jelas ada kesan kesengajaan yang diakibatkan *romantic jealousy*. Namun demikian, Nabi tetap tenang dan mampu menguasai emosinya dan tidak marah, sebagaimana pada akhir kisah ‘Āisyah menjelaskan: “Aku tidak melihat ada tanda-tanda marah pada raut wajah Rasulullah.”³⁶

Pada *romantic jealousy* Āisyah kepada Shofiyyah, resolusi konflik yang dilakukan Rasul sebagaimana pada kisah Ummu Salamah dan Ḥafṣah, Āisyah menyadari kesalahannya dan berkata: “Ya Rasulullah! Apa tebusan kesalahanku? Rasulullah menjawab: Bejana diganti dengan bejana dan makanan diganti dengan makanan.³⁷ Kearifan sikap Nabi terbukti efektif meredam benih benih prahara rumah tangganya. Meski letupan emosi *romantic jealousy* menyebabkan adanya tindakan yang diluar kontrol, namun tidak sampai mengurangi keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga. Sebaliknya, kisah ini juga menggambarkan betapa luhur sikap ‘Aisyah. Walaupun ia hanyut dalam *romantic jealousy*, namun kondisi itu tidak berkepanjangan. ‘Aisyah segera menyadari kesalahan sikapnya yang hanyut dalam badai rasa cemburu, dan berbesar hati menanggung akibat dari sikapnya dengan meminta tebusan kesalahannya.

Menurut semua pensyarah hadits, tiga kisah di atas di dalamnya terdapat isyarat agar tidak memberi sanksi kepada orang yang ditimpa

³⁶ Abū ‘Abd Allāh bin Muḥammad bin Yāzid Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq Shu’aib al-Arnūd, ‘Ādil Murshīd dan ‘Abd al-Latif Hizr Allāh, Vol. II, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405/1985), 782.

³⁷ Aḥmad bin Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, taḥqīq wa ta’liq Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā’, Vol. VI, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), 148, Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu’aib al-Nasā’i, *Sunan al-Kubrā*, taḥqīq Ḥasan Bin al-Manā’im al-Shalbī, Vol. VII, (Beirut: Muassasah al-Risālah al-‘Ilmiyyah, 1421/2001), 71.

romantic jealousy, karena pada saat seperti itu akalanya tertutup oleh gejolak emosi akibat kecemburuan. Kejadian ini secara manusiawi tentu menyakitkan perasaan 'Āisyah sebagai tuan rumah yang telah berusaha menyiapkan sajian untuk tamunya, namun tamunya telah menyantap hidangan yang dikirimkan oleh madunya. Sikap 'Āisyah di atas dapat difahami, betapa berat perasaan 'Āisyah. Dikala Rasulullah sedang dirumahnya, namun salah seorang madu mengirimkan hidangan yang lezat. Akibatnya *romantic jealousy* 'Āisyah tersulut. Ia tidak rela bila suaminya menikmati masakan hasil karya wanita yang menjadi madunya. Naluri istri yang mencintai suami mengatakan bahwa ia tidak rela bila ada wanita yang lain mencuri perhatian suaminya, terlebih di saat sang suami sedang berada di rumahnya.

Bagi banyak orang, masalah seperti ini dianggap masalah serius karena suami akan merasa malu, terlebih kejadian itu dilakukan dihadapan tamu. Namun Nabi menyikapinya dengan tenang dan arif. Nabi bersikap tenang dan terkesan seakan merasa tidak ada masalah. Nabi memahami bahwa Aisyah melakukan tindakannya semata-mata karena luapan rasa cinta yang tiada kuasa ia bendung. Menurut Imam al-Tibby, ada indikasi bahwa istri Nabi yang mengirimkan makanan ada maksud ingin memancing *romantic jealousy* 'Aisyah. Karena itu, Nabi segera memberikan klarifikasi tentang penyebab kejadian ini yaitu rasa cemburu yang biasa terjadi antar madu. Biasanya sesama madu tidak kuasa untuk menahan rasa cemburu pada kondisi semacam ini.³⁸

³⁸ Abū Fadl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī bin Aḥmad Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX, (Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Mīriyyah Miṣr al-Maḥmiyyah, 1300), 325.

Berbeda dengan *romantic jealousy* Āisyah kepada Khadījah. Pada kasus ini Nabi murka kepada ‘Aisyah yang menampakkan *romantic jealousy* kepada wanita yang telah meninggal dan memiliki jasa yang tidak tergantikan. Kecemburuan ‘Aisyah kepada Khadījah yang telah wafat sangat tidak beralasan. Khadījah bukanlah madu ‘Aisyah dan Khadījah juga tidak menyainginya. Dengan demikian, tidak ada kekawatiran bagi Āisyah jika Khadījah akan merugikan atau merebut kecintaan Rasulullah kepada ‘Aisyah. Terlebih pada saat ia meluapkan kecemburuannya pada Rasulullah. *romantic jealousy* ‘Aisyah pada kisah termasuk *romantic jealousy* buta yang hanya dilandasi oleh prasangka belaka. Dengan demikian, Rasulullah memberikan teguran kepada ‘Aisyah agar tidak mengulangi kesalahan menurut perasaan *romantic jealousy* buta.

Kesimpulan ini juga selaras dengan sikap Sarah istri Nabi Ibrahim. Sarah menyadari bahwa dirinya belum mampu memberikan keturunan kepada suaminya, maka ia merestui suaminya untuk menikahi budak wanitanya Hajar. Semuanya berubah setelah Hajar hamil dan melahirkan nabi Ismail. Sebagian ahli sejarah mengisahkan *romantic jealousy* Sarah. Ia bersumpah akan memotong tiga anggota tubuh Hajar. Sebagai solusinya, Nabi Ibrahim memerintahkan Sarah agar mengkhitan Hajar dan menindik (melubangi) kedua telinganya.³⁹

Penutup

Romantic jealousy merupakan satu ketetapan Tuhan yang tidak mungkin dihindari dan tidak layak untuk dimusuhi. *Romantic jealousy* merupakan bagian dari implikasi rasa cinta dan kesetiaan. Sebab itulah,

³⁹ Abū al-Fidā’ Isma’il Ibn Kathīr al-Dimashqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. I, (Beirut: Maṭba’ah al-Ma’ārif, 1351/1973), 177.

romantic jealousy menjadi salah satu pondasi untuk terciptanya keutuhan rumah tangga.

Romantic jealousy tentunya hadir dalam rumah tangga seseorang, bahkan rumah tangga Nabi saw. yang terkenal harmonis pun tidak luput dari persoalan kecemburuan. Banyak riwayat-riwayat hadis yang menjelaskan adanya konflik *romantic jealousy* antara istri-istri Nabi, seperti *romantic jealousy* 'Āisyah terhadap Khadījah, *romantic jealousy* Ḥafṣah terhadap 'Āisyah, *romantic jealousy* 'Āisyah terhadap Ṣafiyah, ataupun kasus *romantic jealousy* lainnya.

Dalam persoalan ini, hanya satu yang membedakan Nabi dengan kita. Nabi mampu mengatasi setiap persoalan tersebut dengan cepat, tenang dan tanpa ada yang tersakiti. Hal ini bisa terjadi karena Nabi memiliki strategi yang baik dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangganya. Dengan kata lain, resolusi konflik yang dilakukan Nabi dalam menyelesaikan konflik *romantic jealousy* di antara istri-istrinya adalah : 1. Nabi menasihati istrinya dengan penuh kelembutan 2. Nabi berkomunikasi dengan baik terhadap istri-istrinya 3. Nabi selalu bersikap harmonis meskipun terjadi konflik 4. Nabi bersikap arif, bijak dan tenang dalam menyelesaikan konflik 5. Nabi meminta petunjuk dari Allah. Dengan resolusi konflik di atas, Nabi mampu menyelesaikan berbagai problematika yang lahir dalam rumah tangganya. Tentunya keharmonisan dan kedamaian dalam hidup berumah tangga akan dapat terwujud dengan mudah. *Wallahu A'alam Bi al-shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwud, Sulaymān bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, taḥqīq wa ta'līq Muḥammad Shu'aib al-Arnaūd dan Muḥammad Kāmil Qurrah Balbalī, Vol. V, Saudi 'Arabiyyah: Dār al-Risālah al-'Ilmiyyah, 1430/2009.

Hujwī (al), Muhammad ibn al-Hasan, *Al-Fikr al-Sāmī fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*, Vol. I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Bukhārī (al), Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'il bin al-Mughīrah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, taḥqīq wa ta'līq Muḥammad 'Abd al-Qādir al-Shaybah al-Ḥamd, Vol. VI, Saudi Arabiyyah: Maktabah al-Fahd al-Waṭaniyyah athnā' al-Nasr, 1429/2008.

D. Knox, *Choice in Relationships: An Introduction to Marriage and the Family*, St. Paul Minnesota: West Publishing Company, 1988.

Da Silva, Jealousy in Couple Relationships: Behavior Change, *Proquest Psychology Journal*, vol. 21, no. 1, 2004, 1-13.

Dārimī (al), 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahmān, *Sunan al-Dārimī*, vol. II, Arab Saudi: Dār al-Mughnī, 2000.

E. B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta: PT. Elex Media, 2009.

Fitness, J., & Fletcher, G. J. O. Love, hate, anger, and jealousy in close relationships: A prototype and cognitive appraisal analysis, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 65 (5), Nov 1993, 942-958.

Hafizh, Ramadhan, *The Colour of Woman*, mengungkap misteri wanita, Jakarta: Amzah, 2007.

Haisami (al), Ali bin Abi Bakar, *Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*, Vol. IV, Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994.

Hupka, R.B., Buunk, B., Falus, G., Fulgosi, A., Ortega, E., Swain, R., & Tarabrina, N.V., Romantic Jelaousy and Romantic Envy: A Seven-Nation Study, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 16, 1985, 423-446.

Ibn Hajar al-'Asqalānī, Abū Fadl Shihāb al-Dīn Aḥmad bin 'Alī bin Aḥmad, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. I, Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Mīriyyah Miṣr al-Maḥmiyyah, 1300.

Ibn Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, taḥqīq wa ta'līq Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā', Vol. VIII, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.

Ibn Kathīr, Abū al-Fidā' Isma'il al-Dimashqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. VIII, Beirut: Maṭba'ah al-Ma'ārif, 1351/1973.

Ibn Mājah, Abū 'Abd Allāh bin Muḥammad bin Yāzid, *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq Shu'aib al-Arnūd, 'Ādil Murshīd dan 'Abd al-Latīf Hizr Allāh, Vol. III, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405/1985.

Ibn Qudāmah, Muwaffaq al-Dīn 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maqdisī, *Hikāyah al-Munāẓarah fī al-Qur'ān ma'a Ba'd Ahl al-Bid'ah*, taḥqīq 'Abd Allāh bin Yūsuf Abū al-Judā'ī, Riyadh: Maṭba'ah al-Rashd li al-Nashr wa al-Tawzī, 1418/1997.

Ibn Qudamah, Muwaffaq al-Dīn 'Abd Allāh bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maqdisī, *al-Mughni*, vol. V, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418/1997.

- Knox, D., R., Breed, & Zusman, M. College Men and Jealousy, *College Student Jurnal*, 41, 2007, 494-498.
- Muhammad Arifin Badri, "Hakikat Cemburu Dalam Rumah Tangga (Studi Deskriptif Tentang Kehidupan Nabi Dengan Istri-istrinya," *al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, v. 2, no. 2, Mei 2015, 103.
- Muslim, al-Hajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq wa ta'liq Muḥammad Fu'ād Abd al-Baqī, Vol. IV, Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1426/2005.
- Nasā'i (al), Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu'aib, *Sunan al-Kubrā*, taḥqīq Ḥasan Bin al-Manā'im al-Shalbī, Vol. III, Beirut: Muassasah al-Risālah al-'Ilmiyyah, 1421/2001.
- Parrott, W.G., & Smith, R.H., Distinguishing the Experiences of Envy and Jealousy, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 64, 1993, 906-920.
- Peter Salovey, *The Psychology of Jealousy and Envy*, New York: The Guilford Press, 1991.
- Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z., *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- R. G. Bringle, Psychosocial Aspects of Jealousy: A Transactional Model, dalam Peter Salovey (ed.), *The Pscyhology of Jealousy and Envy*, New York City, New York: Guilford press, 1991.
- Ramlī (al), Shams al-Dīn Muhammad Ibn 'Abbās, *Nihāyah al-Muhtāj ilā Sharḥ al-Minhāj*, Vol. III, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

- Rice, P.L. *Stress and Health*, Pasific Groove, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1999.
- S. S. Brehm, *Intimate Relationships*. 2nd ed. New York City, New York: McGraw Hill, Inc, 1992.
- Sābūnī (al), Muhammad 'Alī, *Tafsīr Ayāt al-Ahkām min al-Qur'ān*, Vol. I, Beirut: Dār Ibn 'Abbūd, 2004.
- Sahnūn, *al-Mudawwanah al-Kubrā*, Vol. III, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Salovey, P., & Rodin, J, *Envy and Jealousy: Self and Society*, dalam Peter Salovey, *The Psychology of Jealousy and Envy*, New York: Guilford Press, 1991.
- Tabarī (al), Sulayman bin Ahmad, *al-Mu'jam al-Kabīr*, vol. VII, Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994.
- Taqī al-Dīn Abū Bakr al-Husaynī, *Kifāyah al-Akhyār fī Hill alfādz Abī Sujā'*, Vol. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989.
- Thomas, Kenneth W., Kilmann, Ralph.H., *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*, New York: Xicom, 1997.
- U. Duma, *Jealousy and Compersion in Close Relationship*, Germany: Deutschen Nationalbibliografie. 2009.
- Wael B. Hallaq, "Juristic Authority Vs State Power: The Legal Crises of Modern Islam," *Jurnal of Law and Religion*. Vol. 19. No. 2. 2003-2004, 243-244.
- Zuhaylī (al), Wahbah, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Vol. VII, Damaskus: Dār al-Fikr, 1989.